

Reog Ponorogo Sebagai Bentuk Totemisme Menurut Sosiologi Agama

Hafizh Ahmad Fajar Rizal Hadi

Universitas Jember

Zulfatuz Zakiyah

Universitas Jember

Korespondensi penulis: hafizhamd73@gmail.com

Izatil Hidayah Sajidah

Universitas Jember

Alamat: Jalan Kalimantan No. 37 – Kampus Bumi Tegalboto Kotak POS 159 Jember, Jawa Timur, 68121, Indonesia.

Abstract. *This article contains an analysis derived from research with ethnographic methods, namely through interviews with Reog Ponorogo figures and also observations of Reog Ponorogo in Jember. Reog Ponorogo is an original art of Ponorogo, East Java which is famous in Indonesia and even several regions in the world. As a traditional art, Reog Ponorogo is closely related to something mystical in its cultural practices, as happens in ritual ceremonies that are usually carried out. This ritual is an embodiment of respect for the tiger which is used as an icon of Reog. With these circumstances, Reog can be identified as an art which contains the principle of totemism. The purpose of this research is to analyze how the art of Reog Ponorogo contains conditions that are part of the principles of totemism which are in line with basic practices in the basis of religious life as explained by Emile Durkheim. This article contains an analysis derived from research using ethnographic methods, namely through interviews with Reog Ponorogo figures and also observations of Reog Ponorogo in Jember.*

Keywords: *totemism, religion, social system, art and culture.*

Abstrak. Artikel ini memuat sebuah analisis yang berasal dari penelitian dengan metode etnografi yaitu melalui wawancara dengan tokoh Reog Ponorogo dan juga observasi Reog Ponorogo di Jember. Reog Ponorogo merupakan kesenian asli Ponorogo, Jawa Timur yang tersohor di Indonesia bahkan juga beberapa wilayah di dunia. Sebagai kesenian tradisional, Reog Ponorogo erat dengan sesuatu yang bersifat mistis dalam praktik kebudayaannya, seperti yang terjadi dalam upacara ritual yang biasa dilakukan. Ritual-ritual yang biasa disajikan merupakan perwujudan dari penghormatan kepada harimau yang digunakan sebagai ikon dari Reog. Dengan keadaan tersebut menjadikan Reog dapat diidentifikasi sebagai kesenian yang didalamnya memuat prinsip totemisme. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana kesenian Reog Ponorogo memuat keadaan yang merupakan bagian dari prinsip totemisme yang sejalan dengan praktik dasar dalam dasar kehidupan agama sebagaimana yang dijelaskan oleh Emile Durkheim.

Kata kunci: totemisme, agama, sistem sosial, kesenian dan budaya.

LATAR BELAKANG

Pengertian totem memiliki definisi yang meluas dan bukan hanya dapat dilihat dari objek yang disembah saja, akan tetapi juga dilihat dari bagaimana mereka melakukan ritual-ritual dan bagaimana mereka menjiwai keyakinan mereka. Dalam sebuah prinsip totemisme, saat seseorang melakukan penyembahan terhadap totem, mereka juga mengadakan berbagai upacara adat yang diselenggarakan untuk menghormati totem tersebut atau leluhur mereka, selain itu juga terdapat doa, mantra-mantra dan nyanyian untuk mengiringi ritual tersebut. Tujuan dari upacara tersebut memiliki beragam tujuan, ada yang digunakan untuk memanggil roh ataupun untuk menolak bahaya yang dapat menyerang. Keunikan yang terkandung dalam ritual-ritual tersebut dapat dilihat dari bagaimana mereka mengimplementasikan bentuk-bentuk ritus yang dipercaya dan juga dapat dilihat dari bagaimana mereka melihat fenomena-fenomena yang berasal dari keadaan tertentu dan kemudian dikaitkan dengan faktor-faktor kepercayaannya tersebut.

Segala bentuk kegiatan masyarakat yang dianalisis oleh Durkheim dalam suku-suku tradisional di Australia banyak memiliki kesamaan dengan bentuk-bentuk ritual dari kepercayaan ataupun agama yang kita ketahui pada masa sekarang, dimana terdapat beberapa ibadah dan kegiatan upacara lain untuk memperingati sebuah peristiwa yang pernah terjadi dan dijadikan sebagai hari yang suci ataupun hari yang mulia atau mungkin dijadikan untuk menghormati roh yang mendiami suatu tempat. Berbagai perbandingan masa lalu dan masa sekarang menjadi topik utama yang akan banyak dibahas dalam penelitian ini. Manusia dalam setiap masa selalu berusaha menemukan pemahaman-pemahaman baru yang pada akhirnya akan menjadikan manusia semakin berpikir luas dan rasional, sehingga ketika peradaban baru muncul manusia akan sadar terhadap apa yang dia lakukan. Kebanyakan ketika manusia telah mengetahui kesadaran-kesadaran tertentu selanjutnya manusia akan belajar terhadap fenomena tersebut dan mungkin juga akan meninggalkan kebiasaan yang dia lakukan karena rasionalitas mereka terhadap suatu hal juga akan berubah. Sebagai penjelasannya dapat dicontohkan ilustrasi dari peristiwa tersebut adalah ketika manusia taat terhadap tuhan yang berasal dari keturunan orang tua, kemudian ia mengalami keadaan dimana ia tidak lagi merasakan kehadiran Tuhan dalam hidupnya dan setelah dia banyak mencari jawaban dari bentuk-bentuk pengetahuan yang dihadapi, kemudian setelah dia memahami pengetahuan-pengetahuan dasar dari penelitian terhadap agama ia menemukan pemahaman bahwa ternyata yang dia lakukan

adalah kejadian rutinitas tiap generasi dan tidak ada dampak signifikan yang dia dapatkan ketika tidak mempercayai keberadaan tuhan karena bersifat kepercayaan, kemudian ketika ia menyadari hal tersebut ia akan belajar lagi untuk menemukan hal baru yang dapat dijadikan pedoman hidupnya sehingga yang sebelumnya ia taat terhadap keagamaan akhirnya direduksi oleh pengetahuan baru sehingga akan berpegang pada pendiriannya. Meskipun atheisme tidak sepenuhnya benar-benar tidak mempercayai tuhan, namun dikarenakan rasionalitas setiap individu atau kelompok berbeda beda, maka akan sangat sulit menjelaskan bagaimana untuk menjelaskan keadaan tersebut.

Konektivitas antar agama dan seni budaya merupakan konsepsi yang terdapat dalam Reog Ponorogo. Meskipun entitas agama tidak senantiasa dimunculkan, tetapi praktik dasar dalam tindakan beragama biasanya direpresentasikan. Representasi tersebut nampak dalam ritual keagamaan dengan adanya objek sesembahan sehingga ada konektivitas antara diri manusia dengan sesuatu yang bersifat gaib. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang mengandung prinsip totemisme yang menjadi bagian dari dasar agama dalam kesenian Reog Ponorogo. Dengan adanya identifikasi tersebut diharapkan pemahaman masyarakat mengenai Reog dapat sesuai dengan nilai-nilai luhur dari Reog Ponorogo, karena berdasarkan penelitian ini terdapat perspektif masyarakat hari ini yang menganggap Reog hanyalah representasi dari kesenian senantiasa melakukan praktik hanya dengan berdasar pada kekuatan gaib, padahal Reog tidaklah semuanya berorientasi pada kekuatan gaib.

KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan konsep Totemisme oleh Emile Durkheim. Dalam pandangannya mengenai totemisme, Durkheim secara tidak langsung mendeskripsikan bahwa totemisme merupakan model kepercayaan terhadap makhluk halus yang menjadikan objek hewan, tumbuhan, maupun benda lain yang diidentifikasi memiliki daya magis. Totemisme merujuk pada suatu fenomena kelompok atau individu yang mempercayai hewan, tumbuhan maupun benda-benda di seluruh alam semesta memiliki kekuatan magis. Totemisme tidak hanya berasal dari benda-benda tetapi ada suku yang memakai leluhurnya sebagai objek yang disembah. Suku-suku yang mempercayai totem sebagai objek pemujaan percaya pada bentuk-bentuk kekuatan magis dan memiliki daya moral dimana ia juga dapat merasa kagum ketika pemuja yang percaya kepadanya taat

terhadap aturan-aturan yang harus dikerjakan dan akan marah jika keinginannya tidak dituruti. Doktrin-doktrin yang ada pada prinsip totemisme dianalisis oleh Durkheim pada karya besarnya yaitu dalam buku “*The Elementary Forms of Religious Life*” yang diterbitkan pada tahun 1912. Dalam buku tersebut dijelaskan mengenai bagaimana prinsip totemisme dapat mempengaruhi suatu kelompok dalam suku yang ada di Australia. Sebagaimana agama dan kepercayaan pada umumnya yang ada di masa sekarang, dalam totemisme terdapat objek yang dijadikan sesuatu untuk disembah ataupun dipuja. Setiap suku atau dalam skala kecil yaitu marga memiliki totem yang berbeda-beda, seperti suku Mount Gambir yang memiliki totem ular, suku Kaitish yang mempercayai burung Euro, suku Tlingit dan Haida yang percaya dengan totem gagak dan serigala. Suku-suku yang mempercayai hewan atau tumbuhan yang dijadikan totem, maka setiap anggota suku yang ada di dalamnya tidak diperbolehkan untuk menyentuh terlebih lagi membunuh atau memetikinya untuk dimanfaatkan, walaupun pada saat tertentu karena terpaksa boleh untuk dimakan tetapi hanya ada sebagian suku yang memperbolehkannya dan karena alasan itu mengapa totem-totem yang dipercaya oleh suku-suku primitif banyak memakai hewan daripada tumbuhan sebagai totem.

Prinsip totemisme dalam Reog Ponorogo yaitu bahwasanya Reog Ponorogo banyak memiliki kandungan yang bersifat mistis yang dipercaya memiliki kekuatan yang besar dan salah satu kekuatan yang dominan dalam Reog Ponorogo adalah kepercayaan terhadap binatang Harimau. Harimau dipandang sebagai makhluk yang kuat dikarenakan Harimau dapat membunuh siapapun dalam dunia nyata dan kekuatan Harimau kebanyakan tidak sebanding dari manusia primitif karena ketahanan dan kelincahannya untuk menyerang siapapun yang mengganggunya dan sudah menjadi karakternya untuk membunuh. Disamping itu juga alasan lain pemakaian Harimau sebagai konsep yang dipakai dalam Reog Ponorogo adalah karena cerita turun temurun dari masyarakat yang memiliki banyak versi.

Adapun penelitian terdahulu mengenai Reog Ponorogo oleh Bakti Galih Kurniawan dan Marzuki (2022) dengan judul penelitian *Tradisi Reog Ponorogo Sebagai Budaya Penguat Jati Diri Bangsa*. Fokus dalam penelitian tersebut yaitu Reog Ponorogo yang memiliki sejarah yang panjang dan telah melegenda sehingga menjadi suatu kebudayaan yang sangat dibanggakan oleh masyarakat khususnya masyarakat Ponorogo. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwasanya jati diri dari Reog Ponorogo memiliki

kesamaan dengan masyarakat Ponorogo, serta terdapat berbagai macam nilai-nilai kesenian dari Reog Ponorogo yaitu nilai religius, nilai ekonomi, nilai sosial, dan nilai pertunjukan. Penelitian terdahulu oleh Ni Putu Ayu Parmita (2020) dengan judul Totemisme Barong Gajah Di Desa Blahkiuh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung, dengan fokus penelitian yaitu Totemisme barong gajah di Desa Blahkiuh Kabupaten Badung merupakan simbol pemersatu bagi umat yang beragama Hindu. Keberadaan susuhunan dalam bentuk barong gajah di Desa Blahkiuh Kecamatan Abiansemal kabupaten Badung ini memberikan dampak bagi kehidupan sosial masyarakat salah satunya yaitu meningkatkan *sradha* dan bakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Barong Gajah menjadi totem bagi masyarakat dan mempengaruhi keyakinan masyarakat khususnya dalam melakukan aktivitas keagamaan. Keberadaan dari Barong Gajah ini juga mempengaruhi masyarakat untuk membangun sebuah solidaritas bagi umat beragama Hindu. Adanya sebuah Barong Gajah ini tidak dapat dilepaskan dari masyarakat karena masyarakat mempunyai sebuah kepercayaan yang mendasar yang tidak bisa dilepaskan. Masyarakat percaya bahwa Barong Gajah memiliki kekuatan untuk mengatur kesejahteraan yang ada di dunia.

Pada penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan, belum ada artikel yang membahas penelitian mengenai Reog Ponorogo dengan analisis menggunakan teori Emile Durkheim tentang Totemisme dan kemudian dideskripsikan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan sosiologi agama.

METODE PENELITIAN

Pada umumnya sebuah penelitian digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena yang menarik dan juga unik. Dalam menjelaskan suatu fenomena maka diperlukan sebuah metode penelitian, hal tersebut digunakan untuk menjelaskan dan menguraikan suatu prosedur atau langkah-langkah yang dianggap sistematis untuk memecahkan dan menyelesaikan sebuah permasalahan yang terdapat di dalam suatu fenomena. Metode penelitian merupakan suatu cara atau metode yang digunakan dalam penganalisisan data penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dalam penelitian yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Dari beberapa pendekatan dalam metode penelitian kualitatif, peneliti menggunakan pendekatan etnografi dalam melakukan penelitiannya. Hal ini dikarenakan

salah satu ciri dari pendekatan etnografi adalah berfokus pada kebudayaan yang terdiri dari ritual dan perilaku kebudayaan. Alasan lain sehingga digunakannya pendekatan etnografi adalah karena dalam penelitian ini berfokus pada Reog Ponorogo dalam konsep totemisme. Peneliti berbaur dengan kelompok masyarakat yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendetail dan terperinci dari sebuah fenomena yang diteliti tersebut dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang mengetahui informasi secara mendetail mengenai Reog Ponorogo.

Dalam penelitian ini, lokasi penelitian berada di Universitas Jember dan daerah Sukowono Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi ini dikarenakan objek dari penelitian yaitu Reog Ponorogo dimana lokasi tersebut berada di Universitas Jember dan daerah Sukowono terdapat sebuah paguyuban Reog Ponorogo.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dimana penggunaannya ini dilakukan dan didasarkan pada subjek yang benar-benar memiliki pengetahuan terkait dengan Reog Ponorogo dan juga menjadi bagian dari orang-orang yang menjadi pelaku dari Reog Ponorogo di Jember. Informan dalam penelitian ini adalah informan yang juga termasuk didalamnya dan secara ruang lingkup pemahamannya telah mengetahui seluk beluk dari Reog Ponorogo dan berbagai makna dari ritual-ritual kegiatan yang dilakukan didalamnya serta menjadi pelaku dari kesenian Reog Ponorogo yang ada di Jember. Untuk mendapatkan hasil yang dapat dipertanggung jawabkan sumbernya, peneliti mencari informan yang memiliki legitimasi sebagai pegiat kesenian Reog Ponorogo yang diantaranya adalah pembina atau pendiri dari kesenian Reog Ponorogo “Sardulo Anorogo” di Universitas Jember dan juga pendiri Kesenian Reog “Sardulo Argo Saguno” di daerah Sukowono.

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah langkah yang digunakan dalam mendapatkan sebuah informasi dari fenomena yang akan diteliti. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga teknik, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebelum dilakukannya wawancara, peneliti melakukan observasi awal mengenai Reog Ponorogo. Kemudian data yang telah diperoleh dari hasil observasi tersebut ditambah dan diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh beberapa informan dan beberapa data dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Produksi dan Urgensi dari Eksistensi Reog Ponorogo

Data yang didapatkan dari wawancara dengan salah satu tokoh pendiri kesenian Reog Ponorogo di Jember, yaitu Pak Suharto yang merupakan pendiri kesenian Reog Ponorogo dengan nama “Sardulo Anorogo”. Pada data tersebut menjelaskan informasi yang beragam dalam pengetahuan ruang lingkup Reog Ponorogo. Pada awal pembahasan beliau menjelaskan mengenai kehebatan orang yang melakukan pertunjukan dengan mengangkat dadak merak yang sangat berat-berat yang 50 kg hingga 70 kg. Kekuatan atau energi untuk mengangkat dadak merak tersebut tidak didapatkan dari ritual-ritual yang dilakukan dalam kesenian, akan tetapi didapatkan dengan latihan secara rutin. Pada dasarnya jika pengangkatan dadak merak dilakukan tanpa latihan dan hanya mengandalkan ritual, maka akan sulit mengangkat dadak merak yang sangat berat tersebut, terlebih lagi mereka mengangkat dadak merak tersebut hanya menggunakan gigi.

Pada kesenian Reog Ponorogo terdapat ritual-ritual yang dilakukan, namun ritual tersebut merupakan ritual yang dilakukan agar mendapat keamanan dari apa saja yang dilakukan dan bukan dilakukan untuk mendapatkan kekuatan. Aspek ini juga merupakan apa yang selalu disalah pahami oleh masyarakat. Adanya mantra-mantra dan juga doa-doa yang dipanjatkan masyarakat menganggap bahwa itu adalah hal-hal yang berbentuk seperti pemujaan terhadap makhluk halus, padahal yang terjadi adalah bentuk-bentuk penghargaan atau harapan untuk mendapat perlindungan atau dapat diistilahkan sebagai suatu proses meminta izin kepada makhluk yang ada di segala alam semesta agar para pegiat yang memiliki peran dalam kesenian Reog Ponorogo ini tidak mengalami insiden buruk. Hal tersebut kembali lagi pada apa yang menjadi dasar kepercayaan bagi orang-orang yang ada dalam lingkungan Reog Ponorogo memahami bahwa objek yang disakralkan yaitu harimau memiliki sebuah aura negatif yang panas karena wataknya yang selalu siap membunuh siapapun. Harimau memiliki kekuatan untuk membunuh segala hewan dan juga manusia karena ini menjadi naluri alami dari harimau pada saat mencari mangsanya.

Pada informasi tersebut juga mendapati bahwa keterkaitan antara hewan yang dijadikan hal sakral sebagai bagian dari ritual yang ada dalam Reog Ponorogo, dalam hal ini harimau sebagaimana tampilan kepalanya yang menjadi ikon utama dari Reog Ponorogo. Orang-orang Ponorogo pada awalnya mengadakan ritual-ritual yang diadakan adalah karena harimau memiliki aura yang panas, hal itu terjadi dikarenakan sifat harimau yang pada dasarnya merupakan pembunuh. Membunuh adalah tata cara harimau untuk mendapatkan makanannya. Hal tersebut dapat dilihat melalui bagaimana keadaan besar yang timbul dari keadaan seperti itu, jika batu akan terkikis saat tersambar percikan air, maka tubuh bangsa muncul dan menjadi hegemoni dengan pengaruh yang luas. Reog jika dilihat dalam analogi yang seperti itu dapat dijabarkan bagaimana kepercayaan tersebut menjadi tradisi dan didalamnya hadir kesenian yang sampai hari ini menjadi kesenian besar di Indonesia, bahkan pada skala dunia. Sifat dari harimau ini juga muncul pada tokoh *warok* yang mana untuk membuktikan entitas dari peran mereka yang biasanya membunuh seseorang adalah wujud yang dilakukan. Namun sebenarnya warok ini adalah wujud yang senantiasa menjadi pemimpin di desa-desa atau di wilayah tersebut. Warok menjadi tokoh yang difungsikan juga sebagai tabib atau orang-orang yang juga membuat ramuan. Keadaan awal dari reog Ponorogo ini ditekankan atas urgensi dari warok sebagai tokoh yang menguasai atau sebagai tokoh dominan yang ada dalam kesenian reog Ponorogo.

Penjelasan warok pada zaman sebelum adanya peperangan politik di Indonesia atau adanya pemberontakan-pemberontakan, warok masih memiliki entitas sesungguhnya. Warok memiliki wilayahnya sendiri yang mana akan sulit bagi wilayah lain yang ingin menguasai Ponorogo karena keberadaan warok ini merupakan simbol bahaya bagi siapapun yang memiliki niat buruk karena warok adalah orang-orang yang biasa hidup dalam lingkungan yang keras dan juga lingkungan konflik. Kita kemudian dapat melihat bagaimana tokoh Reog yaitu warok menjadi bagian dari perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia. Melihat kehidupan yang didominasi oleh adanya kekerasan, warok pada jaman itu banyak dinilai sebagai barisan yang disebut sebagai berandalan sehingga, hal tersebut dijelaskan Pak Suharto pada tahun-tahun pasca kemerdekaan. Warok-warok yang hidup pada masa tersebut merupakan orang-orang yang lahir dengan lingkungan yang keras, sehingga tidak mengherankan jika

karakteristik dari warok sendiri memiliki sifat berandalan. Sikap-sikap yang seperti demikian kemudian mengakibatkan wilayah Ponorogo menjadi daerah yang bisa disebut sebagai daerah *abangan* atau daerah yang perlu diwaspadai dikarenakan banyak menjadikan munculnya banyak kriminalitas. Pandangan seperti itu kemudian membuat pemerintah Indonesia akhirnya berusaha merangkul barisan Warok Ponorogo tersebut. Dengan hal itu kemudian banyak warok-warok yang dijadikan pemimpin di desa-desa.

Tidak hanya warok saja yang kemudian dimanfaatkan oleh pemerintah, bahkan Reog pada tahun-tahun politik dijadikan seperti tunggangan politik, seperti adanya grup-grup Reog yang bergabung dalam LEKRA yang merupakan bagian kepemilikan PKI. Namun sebelum itu, Pak Suharto pun menjelaskan alasan Belanda melarang pertunjukan Reog dipertunjukkan didepan umum adalah dikarenakan banyaknya korban yang bermunculan di sekitar tempat pementasan Reog, sehingga karena hal itu Reog dilarang. Larangan-larangan dari pementasan Reog Ponorogo dalam jejak langkah perjalanannya senantiasa mendapatkan larangan seperti tampil atau pentas dikarenakan orang-orang dalam Reog Ponorogo senantiasa terlibat dalam peristiwa-peristiwa besar di Indonesia. Peristiwa tersebut seperti pada masa pemberontakan tahun 65 yang dimana banyak laskar dari Reog Ponorogo yang tergabung dalam partai PKI. Pada saat terjadi penumpasan PKI, Reog Ponorogo pun menjadi korban yakni dengan adanya larangan untuk menampilkan pertunjukan Reog, hal tersebut akhirnya muncul kesadaran dari masyarakat yang pada hal ini tokoh kyai berperan dalam pembebasan kesenian Reog, hasilnya Reog kembali diperbolehkan untuk tampil di depan umum karena menurut para kyai, Reog Ponorogo ini tidak memiliki kesalahan, hanya saja orangnya yang salah. Hingga akhirnya Reog dijadikan sebagai tunggangan politik oleh beberapa partai di Indonesia, seperti Partai Nasional Indonesia (PNI) dengan BRAN atau Barisan Reog Nasional, CAKRA atau Cabang Reog Agama miliknya NU, sebelumnya juga ada LEKRA yang juga ditunggangi oleh PKI. Keberadaan reog pada tahun-tahun tersebut senantiasa dipakai sebagai media kampanye. Kemudian pada tahun 70-an Reog Ponorogo kembali ditampilkan setelah tokoh warok dari pihak Reog Ponorogo sendiri membentuk INTI yang merupakan singkatan dari Insan Takwa Ilahi yang anggotanya banyak berasal dari laskar yang tergabung dalam pasukan gerak Sukowati atau PGS pada saat terjadi perang

kemerdekaan. Karakteristik dari laskar perang kemerdekaan ini memiliki watak yang keras dan ini membuat wilayah Ponorogo banyak mendepak kriminalitas yang tinggi yang entah dilakukan oleh siapa.

Hasil dari adanya kepercayaan menimbulkan kemunculan dari kesenian yang kemudian di Ponorogo sendiri menjadikannya ciri khas sendiri dimana di Alun-Alun Ponorogo biasanya menampilkan kesenian yang pada basisnya berasal dari Reog, tidak hanya sampai disitu Pak Suharto menjelaskan bahwasanya Ponorogo pada aspek kulinernya juga menjadi perhatian dan di tengah kota terdapat warung sate yang sangat ramai bahkan menghabiskan 200 ayam dalam skala waktu harian dan juga menjadi menu wajib di hotel-hotel besar di Surabaya, namun tidak hanya hal tersebut saja bahkan sampai Jogja dan juga Solo. Ini menunjukkan bagaimana peran atau lebih tepatnya urgensi dari Reog Ponorogo yang sangat besar sehingga dapat memberi pengaruh pada aspek lain untuk dikunjungi sehingga pada hari ini kota Ponorogo menjadi kota yang banyak dikunjungi baik oleh pejabat dari daerah lain ataupun dari warga lokal. Hal ini dapat diibaratkan jika di daerah Jawa Tengah dan Yogyakarta berpusat di Semarang dan Jogja sendiri, di Jawa Timur ada Ponorogo yang menjadi pusat kunjungan pariwisata dan pendidikan dalam aspek kebudayaan. Hal yang tidak kalah hebat dari Ponorogo adalah keberadaan keseniannya yang tidak hanya terpacu di Ponorogo tetapi juga sampai pada daerah lain bahkan menurut Pak Suharto ini negara Indonesia atau tulisan negara Indonesia dititipkan di dalam pementasan Reog Ponorogo sehingga dapat mengenalkan Indonesia ke negara lain.

Data akhir yang didapat dari wawancara dengan beliau ini, dapat ditemukan data mengenai adanya urgensi dari Reog Ponorogo yang besar dan keadaan ini tidak akan mungkin terjadi tanpa adanya pengaruh besar dari seorang pemimpin yang dalam hal ini adalah warok. Warok ini dikenal sebagai kelompok yang beringas karena ia tidak segan-segan membunuh orang lain. Namun pada dasarnya warok ini adalah sekumpulan orang-orang yang menjadi jiwa dari keberadaan Reog, hanya saja karena pada suatu waktu, warok ini tercipta dari adanya lingkungan keras hasil dari adanya perang kemerdekaan. Keberadaan warok ini kemudian menjadi penggerak kesenian Reog Ponorogo karena mereka adalah tokoh pemimpin Ponorogo.

2. Ajaran Reog Ponorogo sebagai wujud kultur masyarakat Indonesia

Selanjutnya melalui *google maps* peneliti menemukan grup Reog yang memiliki nama “Sardulo Argo Saguno” yang berada di wilayah Sukowono, Jember. Pada awal perjalanan itu peneliti memiliki asumsi jika bahwa informan yang ditemui merupakan orang biasa yang kebetulan mendirikan sebuah sanggar. Kata “sanggar” tersebut membuat peneliti mengimplikasikan bahwa itu adalah semacam tempat belajar Reog secara dangkal, dengan maksud mempelajari Reog hanya dari segi penampilan saja.

Rumah yang ditinggali informan berada di belakang sanggar Reog “Sardulo Argo Saguno”. Rumah yang cukup sederhana dengan ruang tamu yang berada di depan pintu masuk sehingga ketika peneliti berada di depan pintu, langsung disuguhkan 3 kursi panjang yang saling berhadapan. Di sebelah kiri dari ruang tamu tersebut ada 2 Barong (kepala Reog) yang dipajang di bawah dan satu barongan yang dipajang di atas almari tak lupa juga ada dupa yang setengah habis terbakar. Pada awal diskusi beliau memperkenalkan diri, dan peneliti baru mengetahui jika nama beliau adalah Pak Iswan sebagai pendiri sanggar kesenian Reog Ponorogo “Sardulo Argo Saguno”. Grup Reog ini adalah grup Reog pakem atau Reog yang asli tanpa adanya unsur lain. Di dekat wilayah tersebut sempat ada sebuah grup kesenian yang memainkan unsur-unsur Reog seperti bujang ganong, akan tetapi digabungkan dengan drum band dan lain-lainnya sehingga diprotes keras oleh Pak Iswan, karena kemurnian reog di ikutkan dalam hal yang berada diluar reog. Sebagai orang Ponorogo asli dan merupakan bagian dari keturunan tokoh besar Ponorogo, yaitu Bathara Katong, pada saat melihat fenomena seperti itu Pak Iswan jelas memprotes keras karena ada ciptaan dari leluhur dan lingkungannya yang diduplikasikan dengan sebuah kesenian yang dari *antahbrantah*. Banyak sekali hal-hal yang berbelok dari Reog Ponorogo, dan seperti jaranan ini juga hampir menyerupai reog, akan tetapi di Reog ini tidak ada konsep kesurupan, dan menurut Pak Iswan adanya kesurupan adalah dikarenakan adanya ritus atau ritual yang tidak dijalankan dengan baik. Pak Iswan selaku pendiri dari sanggar Reog Sardulo Argo Saguno ini memiliki anggota orang Madura, tak mengherankan, memang di wilayah tersebut mayoritas adalah orang Madura. Ini menjadi sesuatu yang menarik dari wilayah asal yang juga sama-sama merupakan wilayah besar, bukan besar secara teritorial, namun secara sosial, yaitu Ponorogo dengan Reognya dan juga orang Madura yang dimana-mana senantiasa ada

sekumpulannya yang tinggal dalam satu kompleks, ini seperti orang China namun dalam versi lokal. Menurut beberapa sumber dikatakan bahwa ada sebuah persamaan antara orang-orang Ponorogo dengan orang Madura dari ciri fisik bangsa disekitarnya.

Nama yang tersemat dalam sanggar tersebut didapatkan oleh Pak Iswan dari *budhe*-nya yang pada waktu itu beliau bertemu di Ponorogo. Sebelumnya, Pak Iswan memakai nama sebuah nama yang diciptakan oleh Pak Iswan dengan nama “Singo Satrio Budhoyo” pada sanggarnya, akan tetapi *budhe*-nya tidak setuju karena Pak Iswan ini keturunan Bathara Katong *kok* memakai nama itu, kemudian disarankan memakai nama Sardulo. Ini kemudian membuat Pak Iswan berpikir, sehingga perjalanan yang ditempuh untuk kembali ke Jember ini dihabiskan dengan mengatur nama sanggar tersebut karena tidak mungkin hanya diberi nama “Sardulo”, akhirnya beliau memikirkan lokasi dari Sukowono yang berada pada dataran tinggi, sehingga beliau menemukan kata “Argo” yang berarti bukit atau gunung, lalu terpikir lagi dengan menambahkan “Saguno” yang berarti rendah hati, sehingga atas penggalan penggalan kalimat tersebut disatukan menjadi “Sardulo Argo Saguno” yang artinya adalah harimau dari dataran tinggi yang rendah hati.

Pak Iswan juga menjelaskan mengenai kerabat yang ditemuinya di Jember dan dikatakan bahwasanya ada kerabat dari Pak Iswan ini yang terputus hubungannya kurang lebih selama ratusan tahun atau disebutnya sebagai “*kepaten obor*” dan akhirnya pada suatu waktu beliau dipertemukan dengan saudara jauhnya, disini muncul suatu konsepsi pengenalan hubungan kekerabatan yang menarik, karena tidak saling mengenal melalui perkenalan terlebih dahulu sebagaimana perkenalan pada umumnya, akan tetapi menggunakan bau khas dari keturunan Bathara Katong. Beliau menceritakan bahwa pada sebuah pertemuan dengan seorang teman yang merupakan anggota polisi di Bondowoso, beliau dan temannya itu merasakan sebuah bau khas dari harimau, menurut Pak Iswan bau tersebut dikatakan *plengur* khas dari bau harimau, lalu Pak Iswan dan temannya ini bersalaman dan saling bertanya mengenai asal tempat tinggalnya yang kemudian beliau berdua tau bahwa ternyata ada saudara yang berada di Bondowoso. Tidak hanya sampai disitu, pada suatu hari di Jenggawah, Pak Iswan merasakan bau itu lagi, Pak Iswan mengendus bau tersebut dan rupanya ada saudaranya disana bahkan pada saat Pak Iswan bertemu dengan saudaranya

tersebut, saudara yang ditemuinya sampai menangis. Pada saat dua saudara ini saling berdekatan, orang lain hanya melihat bahwa tidak terjadi interaksi apapun, namun yang dirasakan oleh dua saudara tersebut adalah terdapat rasa saling berkomunikasi, dan dalam hal ini Pak Iswan menyatakan ada suara dalam harimaunya dan suaranya itu menggeram seperti Harimau. Pada waktu Pak Iswan menjelaskan ini, tanpa disengaja diskusi berhenti sebentar karena Pak Iswan mendapati bahwa harimau yang ada didekatnya sedang berinteraksi dengan dirinya, sambil memberikan kode mengelus sesuatu ternyata didapati bahwa suara menggeram dari Pak Iswan itu disalah pahami oleh harimau yang dimiliki Pak Iswan, dikiranya memanggil dirinya. Diskusi yang peneliti lakukan ini banyak mengarah pada hasil dari kebudayaan Reog Ponorogo yang menghasilkan ajaran-ajaran hidup yang menuntun pengikutnya untuk mendedikasikan hidupnya agar mengikuti ajaran moralitas dan nilai-nilai luhur dari kebudayaan Jawa. Peneliti ikuti aliran diskusi tersebut dengan merasakan bahwa ini adalah sebuah ilmu yang secara langsung mengarah pada ajaran yang harus dipegang. Peneliti mendapati keyakinan kuat yang ada dalam diri informan dengan pengetahuan rohani yang kemudian memunculkan filsafat-filsafat Jawa dengan ciri khas penguatan rasa atau pengetahuan yang mendorong manusia untuk *manjing ing rasa*. Dalam hal-hal yang bersifat ilmiah tentunya rasa tidak dipertanggung jawabkan, namun jika anda melihat tetapi anda tidak merasakan, maka anda tidak melihat sama sekali. Karena ajaran ini tidak dapat hanya dilihat tetapi harus dipraktekkan secara langsung. Ini adalah apa yang muncul beberapa saat ketika dalam perjalanan pulang dari kediaman Pak Iswan. Diskusi ini menjadi menarik karena dari ajaran moralitas yang dikemukakan oleh beliau menjadikan suasana keilmuan yang indah. Dalam diskusi tersebut, Pak Iswan menjelaskan bagaimana peradaban Jawa yang dibandingkan dari peradaban dari bangsa lain dan ini dapat dilihat dari penggunaan alat musik. Di Spanyol, gitar terbuat dari tali atau disebut sebagai senar dan juga dari kayu, kemudian di Arab alat musik yang digunakan berasal dari kulit dan kayu yang dipakai dan dijadikan sebagai bahan alat musik yang disebut sebagai rebana, sedangkan di Jawa ini sangatlah istimewa karena alat musiknya tidak menggunakan kayu maupun kulit, tetapi menggunakan logam yang ditempa kemudian menjadi gong, kenong, dan gamelan lainnya. Hal ini yang menurut Pak Iswan menjadi suatu hal yang menarik dari peradaban Jawa

Apa yang didapatkan dari Pak Iswan ini ternyata diluar dugaan. Peneliti mengira bahwa sanggar yang didirikan oleh Pak Iswan ini adalah sanggar biasa tempat belajar kesenian Reog, akan tetapi keadaan tersebut sangat berbeda dari dugaan kepada sanggar “Sardulo Argo Saguno”. Pengaruh dari Pak Iswan, menjadikan jati diri sanggar ini muncul. Sanggar yang berada dalam lingkungan kesenian Reog Ponorogo dengan ajaran moralitas dan kemurnian Reog Ponorogo seperti pada asalnya, ini menunjukkan bahwa pengaruh dari kesenian Reog Ponorogo ini sangat kuat, tidak mengherankan jika kesenian ini sampai menyebar luas di Indonesia bahkan sampai luar negeri. Adanya karakteristik Reog ini semacam sebuah daya magnet yang tiap individu ataupun kelompok akan senantiasa terpicat dengan kesenian ini. Dengan kepala harimau yang menyimbolkan sesuatu yang kejam, juga keindahan susunan bulu merak yang berada diatasnya. Tidak hanya sampai disitu, ada peran-peran lain seperti bujang ganong dengan kelincahan nya dalam menunjukkan penampilannya, jathilan dengan gemulai tariannya. Ada pemeran lain yang juga tidak kalah menarik, yaitu Prabu Klono Sewandono. Peneliti mengira bahwa peran tersebut adalah pemeran sentral dalam kesenian Reog Ponorogo karena ia adalah pemeran tunggal dan tidak memiliki kelompok seperti warok, bujang ganong, jathil dan Pembarong dalam pertunjukan. Kemudian peneliti mengetahui bahwasanya pemeran sentral dalam Reog yang sesungguhnya adalah warok yang pada awalnya adalah seorang pemimpin ideal menurut orang-orang sekitar. Warok sebagai pemimpin juga sebagai tabib juga sebagai pemimpin dalam upacara kepercayaan.

PEMBAHASAN

Totemisme merupakan sebuah sistem kepercayaan dan praktik keagamaan yang dalam entitasnya melibatkan pengakuan terhadap makhluk atau benda tertentu baik benda hidup maupun benda mati sebagai simbol suci atau totem, dan umumnya ditemukan di kalangan masyarakat tradisional yang biasanya terdapat pada masyarakat primitif. Emile Durkheim, seorang sosiolog Prancis yang hidup pada awal abad ke-20, tertarik untuk mempelajari fenomena totemisme dan menawarkan interpretasi teoritis tentang fenomena ini.

Menurut Durkheim, totemisme adalah simbolisme yang diadakan oleh suatu kelompok sosial yang terdiri dari individu-individu yang memiliki kesamaan sosial dan budaya. Ia berpendapat bahwa totemisme merupakan manifestasi dari keterikatan manusia terhadap kelompok sosialnya dan bahwa totemisme dapat dipahami sebagai bentuk agama kolektif yang menghubungkan individu-individu dalam kelompok sosial yang lebih besar.

Konsep mengenai totemisme oleh Durkheim dalam bukunya "*The Elementary forms of Religious life*" menjelaskan bagaimana suatu prinsip yang menjadi basis dari praktik-praktik keagamaan dalam kajian masyarakat yang merupakan suku asli dari Australia. Keadaan suku di Australia yang banyak memuja simbol-simbol seperti hewan, tumbuhan, awan, dan benda-benda lainnya diidentifikasi merupakan kerangka dari praktik keagamaan karena pada keadaan yang terjadi masyarakat yang berada dalam suku tersebut menjalankan ritual-ritual dan juga menghindarkan diri dari tindakan yang menjadi larangan dari suku tersebut. Jika suku tersebut percaya pada ular, maka ular menjadi hewan suci yang dilarang untuk dimanfaatkan bahkan hanya untuk disentuh. Kemudian dalam menjalani ritual-ritual keagamaan, biasanya orang-orang yang termasuk kedalam suku tersebut akan menggunakan properti sebagai simbol yang merepresentasikan ular yang dipercayai.

Durkheim juga menekankan bahwa totemisme melibatkan pembagian antara yang sakral dan yang profan, di mana totem sebagai simbol suci memiliki nilai-nilai yang sangat dihormati dan dilindungi, sedangkan benda-benda biasa tidak memiliki nilai yang sama. Dalam pandangan Durkheim, totemisme juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat kesatuan dan identitas sosial dalam kelompok, karena anggota kelompok dapat mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari kelompok yang sama melalui pengakuan terhadap simbol suci yang sama.

Memahami kebudayaan dalam Reog Ponorogo dapat menemukan sebuah produk yang kompleks, mulai dari keagamaan, seni dan kebudayaan, sistem sosial, bahkan perekonomian. Dalam keagamaan dapat kita ketahui bahwasanya dalam Reog Ponorogo ini terdapat ritual-ritual yang ditujukan pada sebuah objek supranatural. Ritual-ritual ini dilakukan untuk menjaga agar tidak sampai terjadi sesuatu yang merugikan dan menurut kepercayaan orang-orang yang berada pada lingkungan Reog Ponorogo ini, terdapat energi panas karena mereka percaya pada Harimau yang menjadi ikon Reog Ponorogo.

Harimau pada dasarnya memiliki naluri membunuh sepanjang hidupnya, hal itu dilakukan karena untuk mendapat makanan haruslah membunuh, sehingga untuk menanggulangi keadaan tersebut, maka perlu adanya ritual-ritual. Dalam kebudayaan terdapat sebuah tindakan yang lahir dari Reog Ponorogo yang kemudian juga menjadi seni pertunjukan yang biasa disaksikan masyarakat umum, dimana terdapat peran tertentu yang dimainkan, ada yang berperan sebagai Pembarong (orang yang memakai topeng harimau), warok, jathil, bujang ganong, dan Prabu Klana Sewandana. Selain menghasilkan sebuah seni pertunjukan, dalam segi kebudayaan kita juga menemukan berbagai macam upacara ritual yang dilaksanakan oleh orang-orang yang tergabung dalam paguyuban Reog, diantaranya ada upacara pecut laut yang bertujuan untuk menolak bala. Mengenai sistem sosial ternyata dalam Reog Ponorogo juga dapat ditemukan, yaitu seorang Warok yang merupakan tabib atau orang yang menyembuhkan penyakit dan juga membuat jamu, lebih dari itu, warok ini merupakan pemimpin dari kelompok masyarakat. Kemudian dalam perekonomian ini Reog Ponorogo menjadikan Kota Ponorogo sebagai basis awal perkembangan Reog menjadi Kota yang dapat menarik wisatawan untuk belajar dan berwisata terutama mengenai kebudayaan dari Reog, imbas dari keadaan tersebut, perekonomian masyarakat ikut terdorong seperti adanya warung sate di Ponorogo yang memiliki cita rasa yang memiliki ciri khasnya tersendiri.

Hal ini kemudian memunculkan konsep pemikiran dari Durkheim, dimana agama tidak dapat disangkutkan atau diperselisihkan dengan sains karena produk dari agama tentu berbeda dengan produk sains dan contoh produk keagamaan adalah hal yang telah menjadi bagian penting dari perkembangan Reog ini adalah didasari atas adanya kekuatan antara alam dan manusia yang kemudian melahirkan kepercayaan, seni, dan kebudayaan. Dari kepercayaan kepada wujud harimau yang dihormati kesakralannya, lahir berbagai manfaat besar yang hadir ditengah-tengah masyarakat Indonesia. Reog Ponorogo berkembang dengan berbagai dinamika yang terjadi hingga melewati berbagai persoalan sejarah di Indonesia. Pada masa perjuangan, Reog menjadi suatu komponen yang juga ikut dalam mempertahankan eksistensi wilayahnya dengan adanya Laskar Sukowati yang kebanyakan prajuritnya adalah pasukan warok, sehingga dikatakan oleh informan kami yaitu Bapak Suharto bahwasanya Ponorogo ini menjadi wilayah *abangan* dikarenakan memiliki kekuatan pasukan yang luar biasa, hingga saking digdayanya, konon raja-raja akan kesulitan mengadakan perlawanan sehingga harus digunakan cara lain. Cara tersebut

yaitu dengan menikahkan Prabu Bathara Katong yang berasal dari Demak untuk mengawini putri dari Ponorogo. Seiring dengan berjalannya waktu, kekuatan Ponorogo ini kemudian dimanfaatkan oleh partai politik di Indonesia untuk mendapatkan banyak suara dari masyarakat, terbukti bahwa banyak grup-grup Reog yang juga berafiliasi partai seperti Partai Nasional Indonesia (PNI) dengan BRAN atau Barisan Reog Nasional, CAKRA atau Cabang Reog Agama miliknya NU, sebelumnya juga ada LEKRA yang dinaungi oleh PKI.

Entitas dari kesenian Reog Ponorogo ini dapat memunculkan hubungan sosial dengan latar belakang kepercayaan yang sama pada hal-hal yang bersifat sakral. Dalam kumpulan pegiat Reog ini akan ditemukan persamaan satu sama lain yaitu dengan objek penghormatan pada harimau yang menjadi simbol utama dari Reog. Simbol-simbol tersebut kemudian dapat menjadi identitas dari Reog Ponorogo. Selain juga sebagai simbol identitas rupanya dalam beberapa sumber dijelaskan bahwa harimau diyakini dapat mengikuti orang-orang pilihan untuk menjadi pegangan. Pegangan yang dimaksudkan adalah harimau ini akan senantiasa menjadi pengikut. Dari Keadaan tersebut mengikat masyarakat pada adanya ritual-ritual khusus yang biasanya dilakukan secara terus menerus yang biasanya dilakukan pada malam Jumat untuk menuruti keinginan dari sang harimau. Jika ditinjau dari literatur Durkheim ini menjadi sebuah pandangan yang juga dapat diidentifikasi bahwasanya terdapat sebuah ritual dan penghormatan pada sesuatu hal yang kemudian dapat menjadi bagian dari prinsip totemisme.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Totemisme adalah sebuah kepercayaan yang muncul dalam sistem sosial masyarakat yang berjalan berdasar pada benda atau makhluk di lingkungannya sebagai suatu yang terpuji serta memiliki sifat yang sakral. Masyarakat Ponorogo yang berada pada lingkungan kebudayaan reog memiliki kepercayaan mengenai sesuatu yang terbentuk berdasarkan pemujaan terhadap harimau. Keberadaan harimau diyakini dapat membunuh segala sesuatu karena naluri yang dimilikinya. Berawal dari hal tersebut dapat dilihat jika harimau memiliki kekejaman yang tidak biasa dari hewan lain selain itu melihat dari letak geografis Ponorogo yang memiliki potensi berada di wilayah alam yang

terdapat banyak habitat Harimau Jawa. Masyarakat Jawa lalu menyebut jika harimau sebagai mbah atau simbah yang berarti kakek. Pada konteks tersebut lebih mengarah ke seseorang tua atau sesepuh yang dihormati dan disegani. Simbah ini senantiasa mengikuti kehidupan manusia dan dapat digunakan sebagai tunggangan atau jaminan meski berada di wilayah yang berbeda dengan manusia dan sulit dipahami dengan akal. Berangkat dari kepercayaan ini muncul sebuah kebudayaan lalu berevolusi menjadi sebuah kesenian. Hal tersebut menjadi sejarah perjalanan reog menjadi salah satu kesenian yang ada di Indonesia. Pada kesenian reog terdapat istilah warok yang merupakan tokoh pemimpin dalam masyarakat dan juga ritual keagamaan. Pada penampilan kesenian reog warok biasanya akan menggunakan setelan berwarna hitam dilengkapi dengan tali lawe dan wajah yang kejam. Gambaran warok ini terinspirasi dari gambaran harimau dalam dunia nyata khususnya Harimau Jawa. Keberadaan Harimau Jawa ini sangat sakral dan harus dihormati. Harimau Jawa perlu mendapat pemujaan karena memiliki energi yang panas sehingga dengan energi itu ia tidak segan untuk membunuh segala makhluk yang ada di dunia. Kelangkaan harimau juga menjadi problematik baik dalam kepercayaan ini ataupun bagi keseimbangan ekosistem alam. Namun dalam kepercayaan ini harimau tidak sepenuhnya punah melainkan berpindah tempat untuk berlindung di tempat yang lebih aman. Pada kepercayaan ini juga dijelaskan jika kulit harimau yang terdapat pada barongan tidak boleh diduduki oleh wanita, karena sejatinya harimau adalah hewan pemangsa yang mampu mengendus terutama bau darah. Sehingga dikhawatirkan insting harimau untuk membunuh akan semakin besar dan akan menimbulkan petaka. Sehubungan dengan hal tersebut terdapat larangan untuk berburu atau menangkap harimau, jadi untuk memproduksi atau membuat kulit barongan digantikan dengan kulit sapi atau kambing yang memiliki corak seperti harimau. Sehingga larangan wanita untuk duduk diatas kulit barongan perlahan menghilang karena konsep awal kepercayaan yang berubah. Kesenian reog merupakan kesenian Indonesia yang harus dilestarikan kebudayaan maupun kepercayaannya. Meski saat ini memang berkembang pesat teknologi yang mampu memanjakan manusia, namun bukan berarti hal tersebut juga menjadi dampak luntarnya nilai budaya yang telah mengakar kuat sebelumnya. Terlebih jika mengikuti dari alur sejarah serta filosofisnya, kesenian reog memiliki sejarah yang panjang dan filosofi yang mendalam, maka akan disayangkan jika hal tersebut akan mati dan terkenang karena pengaruh perkembangan zaman dan banyak masyarakat yang

meninggalkan. Justru dengan perkembangan zaman harusnya mampu untuk membuat kesenian dan kebudayaan reog ini untuk terus berkembang selaras dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan aspek nilai murninya.

SARAN

Reog Ponorogo sebagai warisan Indonesia yang telah ada sejak lama perlu dilestarikan baik dari segi kesenian, kepercayaan maupun seni budaya. Dalam hal ini Reog Ponorogo perlu dilestarikan sesuai perkembangan zaman tanpa menghilangkan sisi murni nya yang telah dikaji. Pelestarian Reog ini dapat dimulai dengan mengadakan acara rutin di hari-hari besar Indonesia seperti pada perayaan 17 Agustus. Pengemasan tampilan reog Ponorogo ini juga harus dikemas sedemikian menarik sehingga dapat diterima dengan mudah oleh selera *millenial*. Pengemasan menarik tersebut dapat berupa promosi di media sosial dengan membuat konten-konten mengenai Reog Ponorogo. Konten-konten tersebut tidak hanya berisikan video mengenai pertunjukan reog saja, namun dapat berisikan informasi sejarah reog yang tentunya sangat menarik jika disajikan dengan cara yang tepat. Salah satu pengemasan konten yang menjadi kegemaran khususnya untuk anak kecil adalah konten animasi kartun, karena dari sisi grafisnya yang bagus konten ini juga lebih mudah dimengerti penyampaian isinya. Hal ini menjadi langkah strategi untuk mengenalkan reog ke anak-anak kecil sebagai penerus bangsa.

Sebagai kesenian yang sakral juga, maka sudah sepatutnya Reog Ponorogo menjadi sebuah kesenian yang utuh tanpa tunggangan politik atau kepentingan manapun. Karena pada dasarnya kesenian ini bersifat baik dan terbuka untuk siapapun tanpa pandang kelompok. Namun bukan berarti peran pemerintah lepas dalam hal ini. Pemerintah juga berkewajiban untuk melindungi kesenian asli Indonesia ini dan berkontribusi secara langsung lewat dukungan.

DAFTAR REFERENSI

- Akhmad Ganefo, B. S. (2006). Kepercayaan Masyarakat Pesisir Selatan Jawa Timur Terhadap Laut (Studi Kasus Larung Sesaji Di Puger Dan Watu Ulo Jember). repository.unej.ac.id, 1-10.
- Bekti Galih Kurniawan, M. (2022). Tradisi Reog Ponorogo Sebagai Budaya Penguat Jati Diri Bangsa. Jurnal Budaya Nusantara, 75-82. <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol5.no2.a4623>
- Durkheim, E. (2017). The Elementary Forms Of The Religious Life. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Parmita, N. P. (2020). Totemisme Barong Gajah Di Desa Blahkiuh Kecamatan Abiansema Kabupaten Badung. Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan, 110-124. <https://doi.org/10.32795/ds.v20i2.1027>.
- Ponorogo, d. (2022). Ayo ke Ponorogo. Diambil kembali dari Reog Ponorogo: Sejarah dan Perjalannya Menuju ICH UNESCO: <https://disbudparpora.ponorogo.go.id/reog-ponorogo-sejarah-dan-perjalanannya-menuju-ich-unesco/>. Diakses pada tanggal 30 Maret 2023.
- Prasetyo, H. (2010). Form-Action dalam Simulakra Identitas. Jurnal Entitas Sosiologi, 23-44.
- Rosa, D. V. (2022). Pancasila dan Politik Toleransi Orde Baru. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Administrasi Negara, 1-16. <https://doi.org/10.30737/mediasosian.v6i1.2330>